

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa anak usia dini yang memiliki rentang usia 0-6 tahun (Santrock, 2011a:22) sering disebut sebagai periode keemasan atau *golden period* (UNESCO, 2010). Hal ini ditandai dengan perkembangan yang pesat di area fisik, kognitif, serta sosio-emosional. Mendukung pernyataan tersebut, Nugent (2015:4) menyatakan bahwa pada tahap usia dini, otak akan berkembang secara cepat hingga 80-90 persen dari ukuran dewasa. Oleh karena itu, pada masa ini anak dapat menyerap informasi-informasi dari lingkungannya secara cepat.

Kemampuan sosio-emosional anak usia dini berkembang dengan melibatkan interaksi dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya (Brooks, 1999:287). Pada fase ini, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan, mulai menyesuaikan emosi dan perilakunya agar dapat diterima oleh norma sosial dan ikut bergaul dengan teman sebayanya. Namun, tidak semua anak melewati proses perkembangan tersebut dengan baik, sehingga menimbulkan indikasi perilaku bermasalah pada anak usia dini (Izzaty & Nuryoto, 2006:321).

Perilaku bermasalah anak mulai bisa terlihat dari usia balita (Gardner & Shaw, 2008:882). Memasuki usia 2 tahun, anak sudah memiliki pemahaman baik atas apa yang mengganggu ataupun menyenangkan bagi orang di dekatnya, hal ini tampak ketika anak menggunakan pengetahuan tersebut untuk kepentingan dirinya sehingga kemudian memunculkan perilaku menantang atau bermasalah (Dowling, 2010:122). Perilaku

bermasalah terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu masalah perilaku dan masalah emosi. Masalah perilaku pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku tampak yang bersifat mengganggu seperti: jengkel atau marah apabila anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, menolak melakukan pekerjaan rumah tangga ketika diminta, mudah mengamuk, menunjukkan perilaku bermasalah pada saat makan, menolak makan makanan yang disiapkan untuknya, berteriak atau menjerit, merengek secara terus menerus, dan menunjukkan perilaku menantang saat diminta untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, masalah emosi pada prinsipnya berkaitan dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh anak seperti anak terlihat cemas, takut, dan tidak bahagia atau sedih.

Masalah perilaku dan emosi anak ini juga dialami oleh orang tua di Indonesia. Hal ini didukung melalui hasil penelitian oleh Sumargi, Sofronoff, dan Morawska (2015), yang menyatakan bahwa sebesar 4,81% orang tua (9 dari 187 orang) yang memiliki anak usia dini di Indonesia menyatakan bahwa anaknya memiliki tingkat masalah perilaku dan emosi yang tinggi. Selain itu, di Surabaya sendiri, terdapat 25% anak usia dini (14 dari 56 orang) dengan tingkat perilaku agresi yang tinggi, serta sebesar 19,6% anak usia dini (11 dari 56 orang) menunjukkan tingkat perilaku cemas yang tinggi (Sumargi, 2010).

Perilaku bermasalah yang mulai terlihat pada anak usia dini dapat terus menimbulkan perilaku bermasalah pada usia sekolah dan berdampak negatif dalam perkembangan anak di tahap usia selanjutnya. Hal ini dibuktikan melalui penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Campbell dan kolega (1982); Campbell dan kolega (1996); Campbell, Shaw & Gilliom (2000); dan Richman, Stevenson & Graham (1982; dalam Gardner & Shaw, 2008) yang membuktikan bahwa 50-60% anak dengan tingkat

perilaku bermasalah yang tinggi pada usia 3-4 tahun akan terus menimbulkan perilaku bermasalah pada usia sekolah. Selain itu, anak dengan masalah perilaku akan cenderung menunjukkan kenakalan remaja, serta melakukan tindak kriminal dan kekerasan pada saat usia dewasa (Farrington, 1997 dalam Liu, 2004:2). Sama halnya dengan anak yang memiliki masalah emosi cenderung akan tumbuh menjadi depresi dan cemas (APA, 1994 dalam Liu, 2004:2).

Perilaku bermasalah pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis terwujud dalam perbedaan individu pada karakter anak, seperti temperamen, sedangkan faktor lingkungan antara lain adalah keluarga dan pola pengasuhan (Shaw & Gardner, 2008; Kaiser & Raminsky, 2017).

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku. Pola pengasuhan didefinisikan sebagai variasi dari upaya orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anak mereka, variasi tersebut dikelompokkan menjadi 3, yaitu pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif (Baumrind, 1967 dalam Akhter, et al., 2011:24). Setiap pola pengasuhan memiliki ciri khasnya tersendiri. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan pola pengasuhan yang dilakukan dengan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola pengasuhan ini terbukti menjadi pola pengasuhan yang paling efektif untuk menghasilkan perilaku positif pada anak (Lamborn, Mounts, Stenberg, & Dornbusch, 1991; Steinberg et al., 1994 dalam Akhter, et al., 2011). Pola pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan suatu pola pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, menuntut anak

untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua (Santrock, 2002:257-258). Pola pengasuhan ini dibuktikan menjadi bentuk pengasuhan yang paling negatif atau tidak efektif (Baumrind & Black, 1967 dalam Akhter, et al., 2011). Pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi dan tingkat kontrol yang rendah. Orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung tidak menuntut dan tidak mengontrol perilaku atau memberikan batasan-batasan pada lingkungan anak-anak (Baumrind & Black, 1967 dalam Akhter, et al., 2011). Akibatnya, anak dalam pola pengasuhan ini cenderung memunculkan perilaku *bossy*, tidak mandiri, impulsif, memiliki kontrol diri yang rendah dan kurang dapat mengontrol emosi, bahkan cenderung menimbulkan masalah yang serius pada usia remaja, seperti penggunaan narkoba dan perilaku menyimpang (Baumrind, 1967; McCord, 1988 dalam Akhter, et al., 2011). Oleh karena itu, pola pengasuhan permisif juga dinilai kurang efektif. Menurut Belsky (1981), pola pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak usia dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akhter dan kolega (2011), pola asuh otoriter dan permisif memiliki korelasi positif dengan masalah perilaku dan masalah emosi. Sebaliknya, pengasuhan otoritatif memiliki korelasi yang negatif dengan masalah perilaku dan masalah emosi.

Selain pola pengasuhan, faktor lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perilaku bermasalah anak adalah keluarga. Kondisi keluarga yang dianggap paling sukses dan ideal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga inti (*nuclear family*; Simón, 2011). Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak (Hoyer, et al., 1999:431). Di dalam keluarga inti, ibu diharapkan untuk

tinggal di rumah dan mengasuh anak, sedangkan ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup (Simón, 2011). Namun, kini telah terjadi pergeseran dan timbul tren baru dalam keluarga, yaitu ibu ikut bekerja di luar rumah sehingga menyebabkan kedua orang tua tidak dapat mengasuh anak sendiri dan mencari pihak lain untuk membantu mengasuh. Salah satu pihak yang sering dipercaya untuk membantu proses pengasuhan anak adalah kakek atau nenek (Hoyer, et al., 1999:432). Para orang tua menganggap kakek/nenek merupakan pihak yang terpercaya dan perawatan yang mereka lakukan baik untuk perkembangan para cucu (Greenblat & Ochiltree, 1993; NICHD, 1996 dalam Ochiltree, 2006). Demikian pula hal yang dilakukan oleh kedua informan yang peneliti wawancara:

“...iya karena saya kan kerja, suami juga kerja, jadinya anak saya titipin sama orangtua (nenek)... kan kalo sama orangtua sendiri ajarannya kurang lebih sama lah, kan orangtua juga dulu yang mengasuh saya...” (Informan 1a, anak usia 5 tahun)

“...karena kerja ya mbak ya, kerja pagi malem itu biasa pulang minimal jam setengah tujuh... lebih enak sama mama (nenek) daripada sama orang lain, kalo dititipin teman lain nggak sreg, lah masih ada mama kok” (Informan 2a, anak usia 4 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kedua informan merupakan ibu yang bekerja. Mereka memutuskan untuk menyerahkan pengasuhan anak kepada nenek, karena merasa lebih nyaman dan yakin anaknya diasuh dalam ajaran yang sama dengan dirinya. Mereka tinggal satu rumah dengan nenek atau dengan kata lain anak diasuh dan dibesarkan dalam keluarga multigenerasi. Kondisi ini semakin banyak terjadi, menurut survei yang dilakukan oleh Generations United (2014), sebanyak 2,7 juta kakek/nenek (*grandparents*) di Amerika berperan sebagai pengasuh dari cucu mereka. Demikian halnya dengan kondisi lapangan di

Surabaya, sebagai contoh dari 3 sekolah anak usia dini (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) di Surabaya yang peneliti kunjungi, terdapat 14% (15 dari 106 orang) anak yang diasuh oleh kakek/neneknya karena kedua orang tua bekerja. Data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah pada ketiga sekolah tersebut.

Keluarga multigenerasi dapat diartikan sebagai keluarga yang terdiri dari tiga generasi atau lebih dan tinggal bersama dalam satu rumah (Fry & Passel, 2014). Generasi tersebut meliputi kakek-nenek (Generasi ke 1), ayah-ibu (Generasi ke 2), dan anak (Generasi ke 3). Dewasa ini, jumlah keluarga multigenerasi semakin meningkat. Berdasarkan *Pew Research Centre*, pada tahun 2014 tercatat 60,6 juta jiwa atau 19% dari populasi Amerika Serikat tinggal dalam keluarga multigenerasi. Jika dilihat secara perbandingan, maka 1:5 keluarga tinggal dalam keluarga multigenerasi. Hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2000, dimana keluarga multigenerasi hanya 15% dari populasi (Cohn & Passel, 2016). Di Indonesia, berdasarkan data demografik dari sampel penelitian yang dilakukan oleh Sumargi dan kolega (2015), terdapat sekitar 27% orangtua (56 dari 210 orang) yang menyatakan tinggal bersama dengan keluarga besarnya (keluarga multigenerasi). Selain itu, 37% orangtua (62 dari 168 orang) menyatakan bahwa yang mengasuh anak mereka ketika kedua orangtua bekerja adalah kakek/nenek.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek/nenek ini dapat membawa dampak positif bagi anak. Menurut Cooksey (1991 dalam Shimoni & Baxter, 2005), kakek/nenek dapat memberitahu tentang sejarah dan nilai-nilai tradisi keluarga dalam perkembangan dunia yang semakin cepat, anak-anak yang diasuh oleh kakek/neneknya juga dapat memandang dunia

dengan lebih realistis dan tidak menganggap penuaan sebagai hal yang menakutkan.

Namun, bagaikan dua sisi mata uang, selain membawa dampak positif, ada pula dampak negatif akibat pergeseran pengasuhan ini. Penelitian perbandingan antara 54 anak Afrika-Amerika yang diasuh oleh kakek neneknya dan 54 anak yang tinggal bersama orang tuanya, menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek neneknya mengalami masalah emosi dan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan dengan teman sekelasnya (Edwards, 2006). Hal serupa terungkap melalui penelitian kualitatif oleh Hartina (2014) pada 8 nenek dan 1 kakek di Sumatera Barat, anak-anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya memiliki perilaku yang cenderung bermasalah, yaitu suka membantah, suka berbohong dan malas. Penyebab dari perilaku yang muncul tersebut adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek nenek tersebut kebanyakan pola pengasuhan permisif.

Dampak serupa terlihat pada anak informan yang peneliti wawancarai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua, dan nenek, perilaku bermasalah yang muncul pada anak yang tinggal dalam keluarga multigenerasi ini antara lain adalah tidak mandiri, anak cenderung mencari neneknya ketika diberi tugas yang sulit di sekolah, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah, padahal jika dibandingkan dengan teman sekelasnya mereka sudah mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri. Kemudian, masalah perilaku yang muncul di rumah antara lain membentak orang tua, merengek secara terus menerus ketika menginginkan mainan, dan tidak mau menghabiskan makanan jika bukan makanan kesukaannya. Selain masalah perilaku, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan nenek terlihat pula masalah emosi yang

muncul pada anak dalam keluarga multigenerasi antara lain adalah cenderung lebih perasa/sensitif, memendam perasaan sendiri.

Perilaku bermasalah anak usia dini dalam keluarga multigenerasi ini berhubungan dengan konflik yang timbul antara ibu dan nenek (Barnett, Mills-Koonce, Gustafsson, & Cox, 2012). Penerapan pola pengasuhan pada anak usia dini tidaklah mudah, khususnya ketika banyak pihak yang terlibat dalam proses pengasuhan, seperti yang terjadi dalam keluarga multigenerasi. Konflik antar pengasuh (orang tua dan kakek/nenek) sering terjadi akibat adanya perbedaan terkait dengan praktik-praktik pengasuhan (Clarke, Preston, Raskin, & Bengston; 1999). Ochiltree (2006) mengungkapkan bahwa beberapa kakek dan nenek melaporkan adanya perbedaan antara pengasuhan yang mereka lakukan dengan pengasuhan yang dijalankan oleh anak mereka (orang tua) terhadap cucu. Perbedaan tersebut terkait dengan kedisiplinan dan perilaku yang cenderung memanjakan cucu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala pengasuhan yang kerap kali ditemui dalam keluarga multigenerasi adalah konsistensi pengasuhan.

Konsistensi dalam pengasuhan dapat diartikan para pengasuh anak dalam suatu keluarga bertindak bersama-sama dan memberikan respon yang mirip terhadap perilaku anak, khususnya ketika anak melakukan kesalahan (Grose, 2011). Masalah konsistensi dalam pengasuhan terungkap melalui wawancara berikut dengan dua orangtua yang berbeda dan seorang nenek:

“...misalnya itu anak saya kan sulit bangun pagi, saya coba biarkan aja sekali-kali, kalo telat ke sekolah kan biar dia belajar, eh tapi ternyata saya justru yang dimarahi sama mama saya (neneknya) karena kok nggak mbanguni, marahinnya juga di depan anak saya lagi...” (Informan 1a, anak usia 5 tahun)

“...sebenarnya pada dasarnya aku sama mamaku (nenek) nggak jauh beda ya, kita sama-sama keras. Cuma otomatis namanya nenek kan juga lebih sayang... jadi ketika nanti mamanya ngomong gitu nggak diturut, yang diturut neneknya... Kadang kalau mereka bertengkar, pukul-pukulan, diomongin nggak dihirauin... aku orangnya nggak sabaran, kalau mama lebih sabar ya, kalau aku lihat kayak gitu itu ikut emosi, kadang emosiku nggak terkontrol, jadi ikut tawuran malah sama anak-anak... Tapi kalau sama mamaku (nenek), mereka bisa diredam, disayang nananya (nenek), jadi sekali ngomong terus didengar...” (Informan 2a, anak usia 4 tahun & 6 tahun)

“...kalau saya sama anak-anak itu nggak pernah sampai marah-marah, saya kasih tau aja anak-anak udah ngerti... kalau lagi ngrengsek minta mainan saya kasih tau, dia langsung diem, ngerti... mereka berdua ini ya sering tengkar, yang besar suka ganggu, yang kecil kalo diganggu marah, mukul terus akhirnya pukul-pukulan, tapi kalau saya tungguin nggak, tapi kalau saya tinggal masak, mesti... jadi sambil masak sambil liat gitu... kalau tengkar sampai nangis, tapi ya cepet kita peluk gitu, terus diem...” (Informan 2b, cucu usia 4 tahun & 6 tahun)

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ketidakkonsistenan dalam pengasuhan tercermin melalui hal-hal sederhana, seperti masalah bangun pagi atau meleraikan anak ketika bertengkar yang mengarah pada perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan. Sepintas, pada informan pertama, terlihat bahwa ibu cenderung menerapkan pengasuhan otoriter pada anak. Ia ingin memberikan pelajaran pada anak agar bisa bangun pagi sendiri dengan membiarkan anak merasakan konsekuensi apabila tidak bangun pagi, yakni terlambat sekolah, sedangkan sang nenek lebih menunjukkan pengasuhan permisif. Nenek bersikeras bahwa cucunya belum

bisa bangun pagi secara mandiri, jadi harus tetap dibangunkan agar tidak terlambat ke sekolah. Demikian halnya dengan informan kedua, terlihat bahwa ibu cenderung menerapkan pengasuhan otoriter pada anak, yakni menunjukkan kemarahan bahkan menggunakan kekerasan saat meleraikan anak yang bertengkar, sedangkan neneknya lebih menerapkan pola pengasuhan permisif, ketika ada yang menangis akibat bertengkar, ia cepat-cepat memeluk cucunya agar berhenti menangis. Ketidakkonsistenan antar pengasuh ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika para pengasuh tidak konsisten dan tidak memberikan pesan jelas terkait perilaku yang diharapkan, maka anak akan membentuk standar ganda, mereka akan menunjukkan perilaku yang berbeda pada situasi atau lingkungan yang berbeda (Dowling, 2010:132). Hal ini tercermin dalam perilaku anak yang peneliti wawancarai, salah satu contohnya adalah anak menurut pada nenek, namun berbeda halnya ketika anak berinteraksi dengan orangtua, anak seringkali membentak dan tidak menghiraukan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsistensi pola pengasuhan antar pengasuh (kakek/nenek dan orangtua) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bermasalah anak. Di Indonesia sendiri masih belum ada penelitian yang mengukur konsistensi pola pengasuhan antar pengasuh dalam keluarga multigenerasi dengan perilaku bermasalah anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada perilaku bermasalah anak usia dini yang diasuh dalam keluarga multigenerasi. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk prevensi dan intervensi perilaku bermasalah pada anak usia dini.

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel penelitian akan dibatasi pada konsistensi pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan kakek/nenek (*grandparent*). Peneliti membatasi orang tua hanya dengan ibu karena berdasarkan beberapa penelitian dibuktikan bahwa pada umumnya ibu lebih terlibat secara signifikan dalam kehidupan anak dibandingkan ayah (Jun & Han, 2013; Peters, Seeds, Goldstein, & Coleman, 2008).

Pengasuhan di sini mengacu pada kategori menurut Baumrind (1967) yaitu pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif seperti yang terdapat pada alat ukur *Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ)*. Pola pengasuhan otoritatif merupakan pengasuhan yang efektif, sedangkan pola pengasuhan otoriter dan permisif merupakan pengasuhan yang kurang efektif. Konsistensi pengasuhan merupakan ketetapan tindakan dalam memperlakukan anak yang dilihat dari kesesuaian gaya pengasuhan antara ibu dan kakek/nenek. Dengan demikian, kuesioner tentang pengasuhan diisi oleh kedua pengasuh (ibu dan kakek/nenek), gaya pola pengasuhan keduanya kemudian dianalisis kesesuaiannya.

Perilaku bermasalah pada penelitian ini terdiri atas masalah perilaku (*behavior problems*) dan masalah emosi (*emotional problems*) pada anak usia dini. Anak usia dini yang dimaksudkan di sini adalah anak dengan usia 2 hingga 6 tahun. Kuesioner perilaku bermasalah anak akan diisi oleh ibu dan kakek/nenek.

Keluarga multigenerasi di sini merupakan keluarga yang terdiri dari 3 generasi (*grandparents*, orang tua, anak) yang tinggal dalam satu rumah di mana pengasuhan anak dilakukan bersama dengan kakek/nenek.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif, yaitu untuk mengetahui perbedaan perilaku bermasalah anak usia dini ditinjau dari konsistensi pola pengasuhan dalam keluarga multigenerasi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terkait dengan konsistensi pengasuhan dalam keluarga multigenerasi: “Apakah ada perbedaan perilaku bermasalah anak ditinjau dari konsistensi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga multigenerasi?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku bermasalah anak ditinjau dari konsistensi pola pengasuhan antar pengasuh dalam keluarga multigenerasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi sumbangan pengetahuan bagi disiplin psikologi, khususnya psikologi perkembangan, sehingga dapat memperkaya referensi dan literatur mengenai konsistensi pola pengasuhan dalam keluarga multigenerasi dan perilaku bermasalah anak usia dini yang masih terbatas.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh (Orang tua & Kakek/Nenek)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsistensi pola pengasuhan dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan

kesadaran pengasuh akan pentingnya konsistensi dalam pengasuhan. Setelah mengetahui hal tersebut, diharapkan para pengasuh (ibu dan kakek/nenek) dapat melakukan pencegahan dan penanganan perilaku bermasalah anak usia dini melalui penyesuaian pola pengasuhan yang diterapkan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada pihak sekolah anak usia dini (PAUD hingga TK) mengenai perilaku bermasalah yang terjadi di kelas oleh anak didiknya. Pihak sekolah diharapkan dapat membantu dan bekerja sama dengan pengasuh anak didik (ibu dan kakek/nenek) untuk menyesuaikan pengasuhannya sehingga dapat meminimalkan frekuensi perilaku bermasalah pada anak.